

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi industri yang semakin berkembang pesat memberikan dampak yang besar pada berbagai aspek kehidupan manusia terutama dalam aspek ekonomi. Saat ini dunia telah menghadapi era industri 4.0 dan *society* 5.0, yang menuntut perusahaan untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Keuntungan tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan aktivitas lainnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan mampu mewujudkan hal tersebut, jika suatu perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan global yang mengakibatkan produksi dan penjualan menurun maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi kebangkrutan atau yang lebih populer disebut *financial distress*.

Kesulitan keuangan atau *Financial Distress* adalah suatu kondisi perusahaan ditandai dengan kesulitan keuangan yang berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan seperti risiko kebangkrutan. Kesulitan keuangan memiliki karakteristik seperti penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank (Masak & Noviyanti, 2019). Suatu perusahaan dapat dikategorikan *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan melakukan merger (Hidayat, 2014). Kesulitan keuangan akan memberikan dampak yang besar kepada pengelola, pemegang saham, hingga kreditur. Dengan meneliti dan memperdiksi kesulitan keuangan sejak dini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah perbaikan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Deteksi dini ini sangat penting agar perusahaan terhindar dari situasi yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan dengan memberikan penilaian berupa kode notasi khusus yang berbeda-beda. Dimana dengan kode tertentu menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan yang besar. Dalam penelitian ini potensi kebangkrutan diukur dengan Zmijewski X-Score. Menurut Aprilia (2018), Zmijewski merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kesulitan keuangan karena memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dibandingkan model lainnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hudaya et al., (2024) Model Zmijewski X-Score menggunakan tiga rasio keuangan sebagai pengukuran prediksi yaitu: *Return on Asset*, *Debt Ratio*, dan *Current Asset*. Metode Zmijewski memiliki keakurasian sebesar 94.9% (Manalu et al., 2017). Dalam model ini perusahaan dikatakan “Sehat” jika memiliki nilai x lebih kecil dari 0, artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat atau tidak dalam kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan jika memiliki nilai x lebih besar dari 0, artinya perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung menuju potensi kebangkrutan kesulitan keuangan (Acep, 2018).

Sektor *consumer cyclicals* atau yang biasa disebut barang konsumen non primer merupakan suatu industri yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa yang memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa kinerja *consumer cyclicals* dipengaruhi oleh kondisi resesi atau *booming*. Ketika kondisi resesi, masyarakat mendapatkan pendapatan lebih sedikit untuk dibelanjakan sehingga pengeluaran *consumer cyclicals* menjadi pengeluaran pertama yang non-pokok, kemudian akan dipotong dari kebutuhan. Begitupun sebaliknya, ketika kondisi perekonomian kembali meningkat, maka kebutuhan *consumer cyclicals* ini akan kembali digunakan oleh masyarakat.

Fenomena terkait kesulitan keuangan terjadi pada perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang dikutip oleh CNN Indonesia (21/10/2024) dinyatakan resmi pailit. Berdasarkan laporan keuangan per September 2023, total liabilitas perusahaan tercatat US\$ 1,54 miliar atau Rp 23,87 triliun (kurs Rp 15.500 per dolar AS). Utang Sritex tersebut terbagi atas jangka pendek sebesar US\$ 106,41 juta dan jangka panjang sebesar US\$ 1,44 miliar. Utang didominasi oleh utang bank dan obligasi. Kemudian, jumlah utang Sritex

lebih besar dari aset. Total aset perusahaan tercatat hanya US\$ 653,51 juta atau sekitar Rp 10,12 triliun. Hal ini sejalan dengan perhitungan model Zmijewski X-Score yang menunjukkan hasil sebesar 9,24 dimana x lebih besar dari 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Sri Rejeki Isman Tbk dengan kode perusahaan (SRIL) berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

Berikut ini merupakan prediksi kesulitan keuangan dengan menggunakan model Zmijewski X-Score pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s periode 2021-2023.

Tabel 1.1
Data Kondisi Kesulitan Keuangan (Zmijewski) perusahaan *Consumer Cyclical*s

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA	KET
		2021	2022	2023		
1	ABBA	-0,08	1,32	4,49	1,91	1
2	AKKU	-1,52	-1,80	-2,00	-1,77	0
3	ARTA	-3,41	-4,13	-3,99	-3,85	0
4	BLTZ	0,63	0,33	0,21	0,39	1
5	CNTX	3,22	3,82	3,75	3,60	1
6	ESTI	-0,37	-0,33	-0,58	-0,42	0
7	GLOB	383,76	610,50	707,53	567,26	1
8	HDTX	2,28	4,04	3,89	3,40	1
9	HOTL	0,20	-3,15	0,00	-1,47	0
10	IKP	-3,19	-2,98	-3,21	-3,12	0
11	JIHD	-2,64	-2,79	-2,88	-2,77	0
12	MDIA	-1,42	-0,78	-0,55	-0,92	0
13	MGNA	515,74	-0,38	-0,33	171,68	1
14	MYTX	1,76	1,63	2,58	1,99	1
15	PBRX	-1,09	-1,36	-1,31	-1,26	0
16	POLY	24,36	24,76	27,42	25,51	1
17	PSKT	-3,27	-3,39	-3,33	-3,33	0
18	SRIL	7,18	9,54	10,99	9,24	1
19	SSTM	-2,11	-1,62	-1,71	-1,81	0
20	TELE	110,99	207,23	202,65	173,62	1
21	TFCO	-3,96	-3,90	-3,94	-3,94	0
22	TRIO	250,65	225,93	215,44	230,68	1
23	VIVA	2,27	3,29	7,04	4,20	1
24	JGLE	-2,10	-0,58	-2,50	-1,73	0

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA	KET
		2021	2022	2023		
25	MKNT	1,46	2,30	0,00	1,88	1
26	MINA	-3,77	-3,79	-3,74	-3,77	0
27	MAPB	-1,16	-1,41	-1,71	-1,43	0
28	DIGI	0,71	6,49	4,80	4,00	1
29	YELO	-4,94	-2,03	-4,21	-3,73	0
30	CLAY	1,59	1,72	1,29	1,53	1
31	HRME	-2,50	-2,47	-2,46	-2,48	0
32	IPTV	-2,44	-2,54	-3,21	-2,73	0
33	KOTA	-3,16	-3,12	-3,07	-3,12	0
34	SBAT	-0,42	0,51	0,00	0,04	1
35	CBMF	-2,66	-2,48	0,00	-2,57	0
36	CSMI	0,89	0,98	0,83	0,90	1
37	TOYS	-2,49	-2,73	-2,40	-2,54	0
38	NETV	1,94	2,20	7,17	3,77	1
39	BAUT	-1,65	-3,25	-3,10	-2,67	0
40	RAFI	0,00	-3,85	-4,63	-4,24	0
41	KLIN	0,00	-2,78	-2,98	-2,88	0
42	ZATA	0,00	-2,69	-3,00	-2,84	0
43	FUTR	0,00	-3,04	-4,01	-3,53	0
44	ACES	-3,44	-3,71	-3,62	-3,59	0
45	ARGO	8,25	8,25	0,86	5,79	1
46	AUTO	-2,75	-2,98	-3,29	-3,01	0
47	BATA	-1,98	-0,46	1,58	-0,29	0
48	BAYU	-2,14	-1,84	-1,88	-1,95	0
49	BIMA	1,57	-0,15	0,01	0,48	1
50	BMTR	-2,94	-3,09	-3,21	-3,08	0
51	BOLT	-2,28	-2,19	-2,69	-2,39	0
52	BRAM	-3,14	-3,50	-3,18	-3,27	0
53	BUVA	2,16	2,60	-1,83	0,98	1
54	CINT	-1,75	-2,32	-2,40	-2,16	0
55	CSAP	-0,24	-0,20	-0,45	-0,30	0
56	ECII	-2,83	-2,65	-2,57	-2,68	0
57	ERAA	-2,28	-1,29	-1,06	-1,54	0
58	ERTX	-0,26	-0,53	-0,55	-0,45	0
59	FAST	0,29	-0,09	0,82	0,34	1
60	FORU	-3,73	-2,36	-3,05	-3,05	0
61	GDYR	-0,99	-0,56	-1,40	-0,98	0
62	GEMA	-0,74	-0,64	-0,74	-0,71	0
63	GJTL	-0,77	-0,72	-1,39	-0,96	0

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA	KET
		2021	2022	2023		
64	GWSA	-3,98	-3,82	-3,81	-3,87	0
65	IMAS	-0,01	-0,05	-0,06	-0,04	0
66	INDR	-1,94	-1,87	-1,26	-1,69	0
67	INDS	-3,63	-3,24	-3,26	-3,38	0
68	JSPT	-1,05	-1,10	-1,07	-1,07	0
69	KICI	-2,47	-2,23	-1,99	-2,23	0
70	KPIG	-3,13	-3,17	-3,20	-3,17	0
71	LMPI	-0,35	-0,13	0,07	-0,14	0
72	LPIN	-4,17	-4,12	-4,20	-4,16	0
73	LPPF	-0,28	-0,26	0,85	0,10	1
74	MAPI	-1,14	-1,78	-1,55	-1,49	0
75	MASA	-2,07	-3,11	-3,40	-2,86	0
76	MICE	-2,54	-2,35	-2,54	-2,48	0
77	MNCN	-3,82	-4,13	-4,08	-4,01	0
78	MPMX	-2,40	-2,90	-2,93	-2,74	0
79	MSKY	-2,02	-1,94	-1,87	-1,94	0
80	PANR	-0,29	-0,79	-1,40	-0,83	0
81	PDES	1,72	0,62	-0,74	0,53	1
82	PGLI	-2,86	-2,40	4,38	-0,29	0
83	PJAA	-0,52	-1,06	-1,43	-1,00	0
84	PNSE	-0,88	-1,45	-2,01	-1,45	0
85	PTSP	-0,61	-1,39	-1,45	-1,15	0
86	SCMA	-3,51	-3,37	-3,05	-3,31	0
87	SHID	-1,92	-1,92	-1,95	-1,93	0
88	SMSM	-3,75	-3,89	-4,16	-3,93	0
89	SONA	-3,29	-1,89	-2,32	-2,50	0
90	TMPO	-1,59	-1,42	-1,45	-1,49	0
91	MARI	-2,49	0,48	1,56	-0,15	0
92	BOGA	-2,01	-1,70	-2,02	-1,91	0
93	CARS	1,21	0,22	-0,12	0,44	1
94	WOOD	-2,01	-1,80	-1,87	-1,89	0
95	HRTA	-1,35	-1,46	-1,11	-1,31	0
96	BELL	-1,46	-1,47	-1,55	-1,49	0
97	DFAM	0,17	0,55	0,81	0,51	1
98	PZZA	-1,72	-1,22	-1,03	-1,32	0
99	MSIN	-1,09	-0,67	-3,66	-1,81	0
100	MAPA	-2,26	-2,75	-2,28	-2,43	0
101	FILM	-4,19	-4,49	-4,31	-4,33	0
102	SOTS	-1,91	-1,18	-1,24	-1,44	0

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA	KET
		2021	2022	2023		
103	ZONE	-1,72	-2,14	-1,73	-1,86	0
104	NATO	-4,45	-4,54	-4,53	-4,51	0
105	FITT	-1,50	-1,42	-0,80	-1,24	0
106	BOLA	-5,02	-4,01	-3,73	-4,25	0
107	POLU	-1,36	-1,99	-1,89	-1,75	0
108	EAST	-4,20	-4,28	-4,41	-4,30	0
109	INOV	-0,88	-0,11	0,01	-0,33	0
110	SLIS	-1,84	-2,18	-3,01	-2,34	0
111	PMJS	-2,34	-2,68	-2,63	-2,55	0
112	ESTA	-2,73	-1,99	-2,76	-2,49	0
113	SOFA	-2,27	-2,79	-2,66	-2,57	0
114	SCNP	-2,71	-3,13	-3,76	-3,20	0
115	PLAN	-2,61	-2,42	-2,45	-2,49	0
116	UFOE	-1,14	-1,34	-1,39	-1,29	0
117	SNLK	-2,74	-2,69	-3,11	-2,85	0
118	LFLO	-2,63	-1,83	-1,75	-2,07	0
119	LUCY	1,07	-2,05	-1,05	-0,68	0
120	MGLV	-1,27	-1,21	-1,28	-1,25	0
121	DEPO	-2,55	-2,61	-2,19	-2,45	0
122	DRMA	-1,57	-2,24	-2,85	-2,22	0
123	ASLC	0,21	-3,73	-3,50	-2,34	0
124	ENAK	0,38	-1,09	-0,11	-0,27	0
125	BIKE	-3,17	-3,87	-1,79	-2,94	0
126	OLIV	-1,83	-3,07	-3,01	-2,64	0
127	SWID	-1,57	-2,72	-2,44	-2,24	0
128	TOOL	-3,29	-3,62	-4,32	-3,74	0
129	KDTN	-4,19	-3,55	-3,84	-3,86	0
130	BMBL	-2,50	-3,76	-4,13	-3,46	0
131	HAJJ	-3,40	-2,29	-3,14	-2,94	0
132	RAAM	-2,73	-3,67	-3,83	-3,41	0
133	DOOH	0,07	-3,18	-3,92	-2,34	0
134	TYRE	-1,62	-1,83	-2,56	-2,00	0
135	VKTR	-0,24	-0,41	-2,62	-1,09	0
136	ERAL	3,27	-2,99	-3,27	-3,18	0
137	LMAX	-1,77	-1,27	-2,76	-1,93	0
138	ACRO	-2,17	-2,23	-1,84	-2,08	0
139	MEJA	-0,57	-2,10	-2,93	-1,87	0
140	LIVE	0,00	-1,34	-2,00	-1,67	0
141	BAIK	-3,62	-3,97	-3,97	-3,85	0

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA	KET
		2021	2022	2023		
142	PART	-2,12	2,39	-4,15	-1,29	0
143	GOLF	-2,63	-2,62	-4,20	-3,15	0
144	TRIS	-2,22	-2,30	-2,40	-2,31	0
145	IDEA	-2,80	-3,00	-3,11	-2,97	0
146	CNMA	0,00	-1,17	-2,90	-2,04	0
147	BABY	1,10	-1,89	-1,80	-0,86	0
148	AECS	0,00	-1,11	-3,92	-2,52	0
149	GRPH	0,00	1,33	-2,77	-0,72	0
150	UNTD	0,00	-0,11	-0,22	-0,17	0
151	ISAP	0,17	-3,53	-4,16	-2,51	0
152	RAIS	-2,79	-2,97	-3,05	-2,94	0
153	RICY	0,54	0,76	0,93	0,74	1

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah 2024)

Keterangan

1: Mengalami Kesulitan Keuangan

0: Tidak Mengalami Kesulitan Keuangan

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat menunjukkan hasil analisis menggunakan variabel dummy kode 1 dan 0 yang memiliki nilai x lebih kecil dari 0 diberi kode 0 yang artinya tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan yang mendapatkan nilai x lebih besar dari 0 diberi kode 1 yang artinya berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Terlihat bahwa dari 153 total keseluruhan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebanyak 27 perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan berdasarkan X-Score dan sebanyak 126 perusahaan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

Adanya perbedaan kondisi kesulitan keuangan berdasarkan X-Score dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya melalui *corporate governance* (Nilasari, 2021). Elemen *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik komite audit dan struktur kepemilikan. Melalui penerapan *corporate governance* yang baik akan menurunkan risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan *financial distress*. Komite audit dapat diukur melalui ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit (Rachmawati dan

Rohman, 2024). Adapun struktur kepemilikan dapat diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Utami dan Taqwa, 2023).

Ukuran komite audit adalah jumlah seluruh anggota komite audit. Semakin banyak jumlah anggota dalam suatu perusahaan maka komite audit akan bekerja secara efektif dan efisien. Hal ini akan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pengendalian dan pengawasan aktivitas perusahaan sehingga akan membantu perusahaan untuk terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (Zainuddin, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rizqiani & Umaimah (2022) dan Irfan & Luthan (2024) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian menurut Rachmawati & Rohman (2024) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Frekuensi pertemuan komite audit adalah hubungan terkait seberapa banyak jumlah pertemuan atau rapat komite audit dalam setahun. Umumnya rapat komite audit ini dilakukan minimal empat kali dalam setahun, Komite audit yang melakukan rapat lebih sering akan memberikan pengawasan dan pemantauan laporan keuangan yang efektif jika dibandingkan dengan komite audit yang jarang melakukan rapat sehingga hal ini dapat membantu perusahaan untuk terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (Gunawijaya, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putra & Serly (2020) dan Rachmawati & Rohman (2024) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian menurut Rizqiani & Umaimah (2022) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Kompetensi komite audit adalah hubungan yang terkait dengan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang pendidikan komite audit terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai komite audit (Huljanna, 2019). Pengetahuan dan pengalaman komite audit baik di bidang akuntansi maupun keuangan akan memudahkan dalam proses analisis dan penilaian

terkait informasi keuangan suatu perusahaan. Sehingga, komite audit yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, mampu mengadopsi aturan yang berlaku, bersifat akuntabilitas serta mampu menjaga citra atau kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan membuat perusahaan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (Br Purba & Laksito, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Natasha Bonnie (2021) dan Putra & Wirawati (2024) menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian menurut Rachmawati & Rohman (2024) menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajer dari total saham yang beredar. Ketika seorang manajer memiliki saham di suatu perusahaan, maka manajer akan melakukan upaya yang terbaik dalam menjalankan operasional serta meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan untuk meraih keuntungan yang optimal baik untuk manajer sendiri maupun perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat membantu perusahaan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (Fidyaningrum & Retnani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Alam et al., (2024) dan Annither et al., (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian menurut Utami & Taqwa (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi dari total saham yang beredar. Ketika suatu perusahaan memiliki kepemilikan saham institusional yang tinggi hal ini akan membuat pihak manajemen termotivasi untuk bekerja lebih optimal dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena manajemen bekerja dalam pantauan institusi sehingga perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya kondisi kesulitan keuangan (Fidyaningrum & Retnani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Alam et al., (2024) dan Jodjana et al., (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Sedangkan penelitian menurut Aliyana et al., (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan *research gap* yang ditemukan dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Struktur Kepemilikan Dalam Memprediksi Kondisi Kesulitan Keuangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan?
2. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan?
3. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendapatkan fakta empiris berupa model yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh ukuran komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan.
2. Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan.
3. Pengaruh kompetensi komite audit terhadap terhadap kondisi kesulitan keuangan.
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi kesulitan keuangan.
5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi kesulitan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu pengetahuan khususnya akuntansi keuangan yang berkaitan dengan kondisi kesulitan keuangan yang dipengaruhi oleh ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegiatan penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai potensi terjadinya kesulitan keuangan bagi perusahaan dalam pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas perusahaan dengan memperhatikan faktor ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian sejenis di masa yang akan datang.